

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan sekitarnya. Pola perilaku manusia dapat terbentuk oleh keadaan lingkungan sekitar, begitu juga sebaliknya lingkungan dapat terbentuk dari perilaku manusia yang beraktivitas di dalamnya. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pola perilaku yaitu, tata ruang, perabot, kebisingan, penghawaan dan pencahayaan. Untuk mendapatkan atau merancang sebuah lingkungan yang baik harus menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Studio Animasi SMK Raden Umar Said Kudus memiliki konsep yang membuat nyaman penggunaannya dengan tujuan pengguna studio animasi ini betah beraktivitas di dalam studio. Namun kenyataannya terdapat beberapa keluhan atau kondisi dari eksisting yang kurang sesuai dengan kebutuhan pengguna studio animasi.

Dari faktor penataan ruang terdapat kekurangan dalam menata layout area kerja atau penempatan area kerja di dalam divisi. Pada divisi animasi area kerja mentor kurang strategis, sehingga mentor sedikit kesulitan dalam koordinasi dan mengawasi pekerjaan siswa. Terdapat area yang seharusnya tidak diperuntukkan sebagai area sirkulasi, namun dilewati oleh beberapa pengguna studio animasi ini meskipun tidak terlalu mengganggu aktivitas yang berada di studio. Hal itu disebabkan area yang menjadi sirkulasi utama memiliki dimensi yang tidak terlalu besar dan pencapaiannya yang terlalu jauh bagi beberapa pengguna studio animasi.

Intensitas cahaya yang tergolong rendah pada studio animasi dapat mengakibatkan kelelahan pada saraf mata pengguna studio animasi. Kurangnya intensitas cahaya pada studio ini disebabkan konsep dari desain pencahayaan yang ingin memberikan kesan nyaman dan hangat dengan intensitas cahaya yang redup. Namun hal itu bertentangan dengan standar yang telah ditetapkan pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 48 tahun 2016 tentang standar keselamatan dan kesehatan kerja perkantoran. Salah satu solusinya yaitu dengan memberikan pencahayaan tambahan pada setiap area kerja, sehingga kesehatan pengguna studio terjaga.

Pada bagian penghawaan terdapat beberapa hal yang belum memenuhi standar keselamatan kerja seperti, tidak terdapat lubang ventilasi udara pada studio animasi ini dan

hanya menggunakan penghawaan buatan, namun pada bagian suhu dan kelembapan sudah menyesuaikan dengan standar keselamatan kerja.

Sedangkan dalam faktor perabot, kebisingan dan penghawaan, studio animasi ini sudah memenuhi standar dari Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 48 tahun 2016 tentang standar keselamatan dan kesehatan kerja perkantoran serta sudah mampu mewadahi aktivitas yang berada di studio animasi. Sehingga tidak menghambat pengguna studi animasi dalam beraktivitas.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap perancangan sebuah studio animasi yang tidak hanya berfokus pada estetika, namun juga mampu memenuhi atau mewadahi kebutuhan dari pengguna studio animasi. Sehingga lingkungan kerja yang dihasilkan tidak hanya memberikan kepuasan secara visual tetapi juga sesuai dengan pola aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Salah satu kekurangan dalam penelitian ini adalah durasi pengamatan yang tidak terlalu lama serta kurang maksimalnya peneliti dalam melakukan pengamatan dengan menggunakan metode behavioral mapping. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan hasil dari penelitian ini dengan melakukan analisis yang lebih mendalam tentang kebutuhan ruang yang berkaitan dengan pola perilaku animator. Bagi penelitian selanjutnya bisa menambahkan durasi pengamatan lebih lama, sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat